

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Lincoln dan Guba (1985, hlm. 226) mendefinisikan rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsur masing-masing. Desain penelitian menurut Mc Millan dalam Ibnu Hadjar (1999, hlm. 102) adalah rencana dan struktur penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Sesuai dengan judul, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai budaya masyarakat etnis Tionghoa di wilayah Sewan Kota Tangerang, terutama mengenai mental wirausaha dan ritual perkawinan mereka. Kedua aspek tersebut kemudian akan diimplementasikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Untuk itu maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Menurut Creswell (1985: 5) :

*Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem, the researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.*

Pengertian studi kasus telah memunculkan perdebatan tentang studi kasus. Perdebatan tersebut menyangkut apakah studi kasus merupakan format/bentuk yang sesuai untuk penelitian pendidikan / berbasis sekolah. Bahkan banyak peneliti yang kerap menyebut studi kasus sebagai etnografi atau bagiannya. Belum lagi, bahwa beberapa penelitian studi kasus menggunakan pendekatan kuantitatif. Padahal studi kasus merupakan studi yang sangat kualitatif, yang memfokuskan perhatian terhadap kajian mengenai peristiwa naturalistik sehari-hari, budaya dan peristiwa interaksi sehari-hari. Hal yang paling penting untuk diingat terkait antara studi kasus dengan metode lainnya, adalah terletak pada obyek yang akan

dieksplor dan digali, bukan pada orientasi metodologi penelitiannya (Hitchcock dan Hughes, 1995, hlm. 316-317).

Menurut Creswell (1998, hlm. 37-38), studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Yin, R.K. (1989, hlm. 28) mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus yaitu : (1) mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi; (2) Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat; (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa dan (4) Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus.

Lebih jauh mengenai studi kasus, Salim (2001, hlm. 92-93) mengatakan bahwa alasan pemilihan pendekatan studi kasus pada dasarnya terfokus pada: (1) Studi kasus merupakan salah satu metode atau strategi penelitian kualitatif yang muncul pada masa keemasan penelitian kualitatif yang bersifat spesifik, khusus, dan berskala lokal sehingga amat pas dengan momentum postmodernisme yang menjadi acuan paradigma baru dalam penelitian kualitatif masa kini; (2) studi kasus banyak dilakukan dalam penelitian bidang pendidikan, yang berusaha menjawab suatu pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*).

## **B. Partisipan dan Tempat Penelitian**

Guna kelancaran penelitian, peneliti dibantu oleh informan. Informan inilah yang merupakan sumber berita sebagai pembicara asli (*native speaker*). Informan yang sekaligus menjadi subyek penelitian terdiri dari pihak-pihak yang berdasarkan pertimbangan penelitian dinilai memiliki kapasitas yang tepat dalam arti subyek penelitian atau bertindak sebagai informan penelitian memiliki kualitas dan ketepatan sebagai subyek penelitian yang representative sesuai dengan tuntutan karakteristik masalah. Meliputi: Camat / perangkat Kecamatan Neglasari, pengusaha dodol cina, pengusaha peti mati, pengelola rumah kawin, dan beberapa guru IPS di SMP Kota Tangerang .

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menentukan kategori subyek penelitian sebagai informan adalah sebagai berikut:

No	Nama Informan	Alamat	Posisi
1.	Oey Tjin Eng	Jl. Bhakti No. 14	Pengurus Perkumpulan Keagamaan dan Sosial Boen Tek Bio
2.	Ubaidilah Ansar	Jl. Iskandar Muda No 54	Camat Kampung Sewan, Neglasari, Tangerang
3.	Minawati	Jl. Bora Rt. 001 / 02, No. 59	Pengusaha Dodol Cina
4.	Bayong	Samping Kuburan Kristen, Pintu Air	Pengusaha Dodol Cina
5.	Indra, Hendrayanto	Jl. Bora Rt. 001 / 02, No. 58	Pengusaha Peti Mati
6.	Lie Seng	Jl. Iskandar Muda Sewan Kongsu Rt. 006 / Rw. 04 No. 20	Pengusaha Rumah Kawin dan Pengelola vihara.
7.	Maman	Jl. Lio, Pintu Air	Pedagang kue dan dodol cina
8.	Teguh	Tanah Tinggi, Tangerang	Pedagang kue dan roti
9.	Muh Dace, S.Pd.	Gg. Anur 1 No. 6 Rt.	Guru IPS SMPN 14, &

		03/01, Poris Plawad, Cipondoh	Ketua MGMP IPS SMPN 14 Kota Tangerang
10.	Komaruddin, S.Pd.	Jl. Kalingga X Rt. 005/016, No. 17, Uwung Jaya	Guru IPS SMPN 4, & Ketua MGMP IPS Kota Tangerang

Tempat penelitian dilakukan di wilayah Desa Sewan, Kecamatan Neglasari, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang Banten. Beberapa pertimbangan yang melatarbelakangi pemilihan lokasi penelitian, adalah:

1. Bahwa wilayah desa Sewan, termasuk pada wilayah yang banyak penduduk etnis Tionghoa, merupakan wilayah miskin Kota Tangerang.
2. Meskipun merupakan wilayah miskin, namun tampak beberapa aktivitas kehidupan masyarakatnya yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-harinya dan dominannya mental kewirausahaan masyarakat etnis Tionghoa itu. Hal tersebut tampak dalam bentuk usaha dan aktivitas perorangan, seperti: adanya pabrik dodol cina, pabrik peti mati, dan rumah kawin.
3. Bahwa kekontradiktivan (kemiskinan versus semangat wirausaha dan kekuatan tradisi) merupakan hal yang menarik untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS.

Dalam penetapan lokasi penelitian ini, peneliti sebagai pengumpul data utama dalam penelitian ini mendasarkan pada asumsi (1) peneliti akan mampu berinteraksi dengan subjek penelitian dan lingkungan yang ada, memiliki kepekaan terhadap segala stimulus yang berkaitan dengan penelitian; (2) peneliti akan dapat menyesuaikan diri dengan semua aspek keadaan sehingga dapat memahami situasi dalam segala bentuknya; (3) peneliti akan dapat merasakan, memahami dan menghayati secara kompeten dan simultan terhadap segala fenomena yang muncul secara kontekstual, sehingga pada gilirannya akan dapat menganalisis, menafsirkan dan merumuskan kesimpulan sementara dalam menentukan proses analisis arah wawancara dengan subjek penelitian untuk memperdalam atau memperjelas temuan penelitian; (4) peneliti akan dapat mengungkap lebih lanjut dan mendalami terhadap kemungkinan respon yang menyimpang dari jawaban

subjek penelitian. Keragaman respon ini selanjutnya dapat digunakan untuk mempertinggi pemahaman dan validitas mengenai aspek yang diteliti, karena hanya peneliti yang dapat menginterpretasikan data secara kontekstual.

### C. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument penelitian utama. Moleong (2006:9) menjelaskan "kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, anais, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian". Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan". (Sugiyono, 2010 : 306). Peneliti sebagai instrument menurut Nasution (2003: 55-56), cocok untuk tradisi penelitian kualitatif karena:

- 1) Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi peneliti. Tidak ada peneliti lain yang dapat bereaksi dan berinteraksi terhadap demikian banyak factor dalam situasi yang senantiasa berubah-ubah;
- 2) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Tidak ada alat penelitian lain, seperti yang digunakan dengan macam-macam situasi yang serupa;
- 3) Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada instrument berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia. Hanya manusia sebagai instrument dapat memahami situasi dalam segala seluk beluknya;
- 4) suatu situasi yang dapat melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita;
- 5) Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh;
- 6) Hanya manusia sebagai instrument dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, atau perbaikan, dan;
- 7) Dengan manusia sebagai instrument, respon yang aneh,

yang menyimpang, justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Tentang validasi terhadap peneliti sebagai instrument, menurut Sugiyono (2010: 305) “meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistic”. Validasi ini sangat penting guna mendapatkan hasil penelitian yang baik. Validasi instrument penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti melalui evaluasi diri. Ini dilakukan karena penelitilah yang paling tahu kesiapan atau ketidaksiapan melaksanakan penelitian dimaksud.

Alat pengumpul data utama yang digunakan adalah wawancara ( *interview* ) dan observasi. Guna kepentingan pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan teknik:

1. Wawancara

Menurut Sudjana ( 2004: 234), “wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*)”. Sedangkan menurut Satori dan Komariah ( 2010: 130 ) mendefinisikan wawancara sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.

Sifat wawancara dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua jenis, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara bertahap. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Agar tercapai tujuan sebagaimana menurut Mc. Milan dan Schumacher (dalam Satori dan Komariah, 2010: 130 ), bahwa “wawancara mendalam adalah tanya jawab terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan, bagaimana menggambarkan dunia mereka, dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya”.

Agar wawancara yang dilakukan bisa berlangsung secara efektif maka peneliti menggunakan alat bantu yang berupa *digital voice recorder* guna

merekam semua percakapan yang terjadi selama wawancara. Tentu sesuai dengan adab penelitian kualitatif, penggunaan digital voice recorder untuk merekam semua pembicaraan informan, terlebih dahulu meminta ijin kepada informan untuk keperluan tersebut. Selain menggunakan *digital voice recorder*, data yang terekam juga didukung dengan penggunaan *camera* guna memotret kejadian selama wawancara berlangsung. Langkah wawancara dilakukan sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan pedoman wawancara (*interview guide*).
- 2) Menentukan informan yang dapat memberikan informasi mengenai transformasi nilai-nilai budaya terutama mengenai ritual perkawinan dan wirausaha pada masyarakat etnis Tionghoa di Kampung Sewan kota Tangerang dan menentukan sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian serta menentukan guru IPS untuk mengungkap cara dan kebiasaan mereka dalam pemilihan bahan pembelajaran Pendidikan IPS.
- 3) Menghubungi informan untuk diwawancarai mengenai transformasi nilai-nilai budaya terutama mengenai ritual perkawinan dan wirausaha pada masyarakat etnis Tionghoa di Kampung Sewan kota Tangerang.
- 4) Melakukan wawancara untuk mengungkap informasi mengenai transformasi nilai-nilai budaya terutama mengenai ritual perkawinan dan wirausaha pada masyarakat etnis Tionghoa di Kampung Sewan kota Tangerang.
- 5) Melakukan pengecekan data terhadap informasi yang diterima dengan memeriksa informasi yang ada dalam tulisan, camera dan *recorder*.
- 6) Merekap hasil wawancara berdasarkan segmen penelitian sebagai bahan yang akan dianalisis.

Langkah-langkah tersebut diharapkan mendapatkan informasi yang valid tentang hal-hal yang berhubungan dengan transformasi nilai-nilai budaya terutama dalam ritual perkawinan dan wirausaha dari masyarakat etnis Tionghoa di Kampung Sewan Kota Tangerang sehingga peneliti dapat menginterpretasikan secara benar dan akurat.

## 2. Observasi

Menurut Alwasilah (2003: 211), “observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya”. Sedangkan menurut Satori dan Komariah (2010: 165), “observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian”. Selanjutnya dijelaskan bahwa observasi, “secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh panca indra. Sedangkan secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui visual/audio visual, misalnya teleskop, handycam, dan lain-lain”. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat bantu visual yang berupa camera digital. Alat tersebut penting digunakan untuk mendukung analisis data melalui hasil pengambilan gambar tentang situasi yang terjadi pada saat observasi dilaksanakan. Termasuk gambar yang direkam pada saat peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan.

Tentang pentingnya observasi dalam penelitian kualitatif, Alwasilah (2002, hlm. 214) menyebutkan sebagai berikut:

- 1) Perilaku responden secara alami sesungguhnya adalah manifestasi kode dan aturan dalam suatu budaya, bukan sekadar rutinitas cultural. Ini cenderung dianggap biasa-biasa saja terutama oleh anggota masyarakat sendiri. Mereka baru sadar akan kode dan aturan itu manakala dihadapkan pada peneliti dari luar budayanya sendiri.
- 2) Tugas peneliti kualitatif adalah mengeksplisitkan aturan dan kode itu sesuai dengan konteks keterjadian tingkah laku dalam persepsi mereka para responden.
- 3) Budaya adalah pengetahuan dan pengalaman kolektif para anggotanya. Untuk fungsi maksimal dalam suatu budaya, setiap anggota masyarakat harus mempraktikkan rutinitas budayanya sesuai dengan aturan-aturan tadi.

“Dalam konteks penelitian kualitatif, teknik observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek atau kategori sebagai suatu aspek studi yang dikembangkan peneliti” (Satori dan Komariah, 2010, hlm. 106). Teknik observasi terhadap sikap mental dan tradisi yang tercermin dari perilaku masyarakat ini diharapkan dapat mengungkapkan fakta secara lebih mendalam dan luas guna mendapatkan makna yang terkandung di dalamnya untuk keperluan pengembangan sumber pembelajaran IPS.



Observasi penelitian ini lebih difokuskan pada budaya masyarakat yang berhubungan dengan ritual perkawinan dan mental wirausaha dari masyarakat etnis Tionghoa di Sewan, Kota Tangerang. Guna menangkap fakta yang akurat, peneliti juga menggunakan alat bantu yang berupa video recorder dan kamera sehingga bisa merekam kejadian menjadi relative lebih lengkap; Observasi dilakukan secara terus menerus agar mendapatkan data penelitian yang akurat.

### 3. Studi dokumentasi

Satori dan Komariah (2010: 149) menyebutkan bahwa “studi dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen (foto, gambar, peralatan usaha, catatan, naskah, dan lain-lain) yang dimiliki oleh informan, laporan penelitian, monografi desa, dan sebagainya. Melalui studi dokumentasi diharapkan dapat diperoleh data sekunder untuk keperluan analisis data. Hasil penelitian dianalisis dengan langkah sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan pedoman / catatan studi dokumentasi.
- b) Mencari / mempelajari berbagai macam bahan dokumen yang diperlukan berupa: buku-buku, bulletin, jurnal, laporan hasil penelitian, kertas kerja yang berkaitan dengan penelitian di perpustakaan, toko buku, CSIS, perkumpulan social kemasyarakatan “Boen Tek Bio” Kota Tangerang, dan lain-lain.
- c) Mencatat bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian dan berbagai media seperti internet, majalah, dan koran.

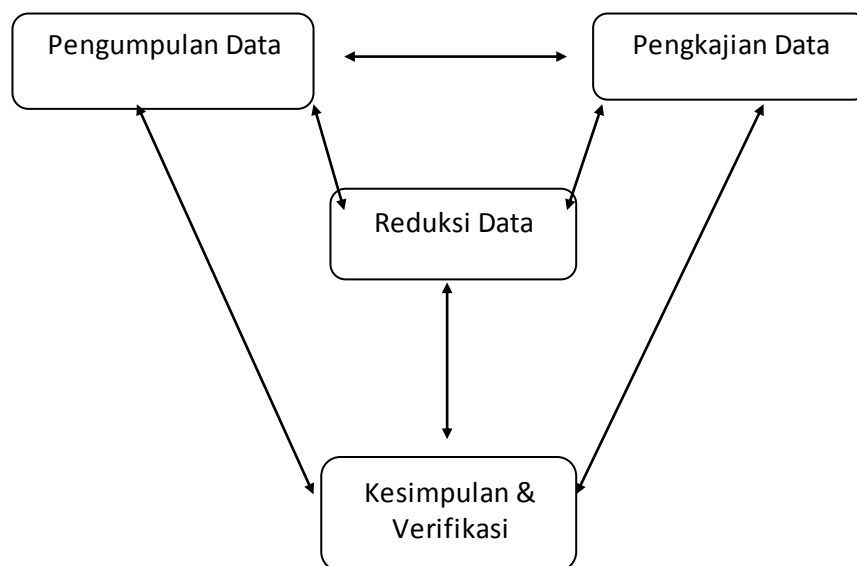
### **D. Analisis Data**

Dalam tradisi kualitatif, analisis data sudah dimulai ketika peneliti terjun ke lapangan. Bahkan analisis data sudah dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, saat mengumpulkan data di lapangan hingga penulisan hasil penelitian. Data penelitian dianalisis melalui pendekatan induktif. Analisis data

model ini mengacu pada pendapat Moleong (2006: 296-302) yang didasarkan pada beberapa alasan berikut:

- 1) Proses induksi lebih banyak menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data;
- 2) Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-resopnden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel;
- 3) Analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lain;
- 4) Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, dan;
- 5) Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (1992:16) yang mengemukakan langkah analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara simultan, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Model analisis data penelitian kualitatif dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 3: Langkah Analisis Data Kualitatif – Model Interaktif  
(Diadaptasi dari Miles dan Huberman, 1992 : 20)

Mengacu pada model analisis data di atas, proses analisis data penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, anstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan penelitian. Penataan data mentah yang berupa jenis ragam, makna dan nilai budaya masyarakat didasarkan pada hasil pembacaan data yang akan dikembangkan sebagai sumber belajar IPS.
- b. Penyajian data (*data display*). Setelah data dan informasi yang diperoleh dari lapangan direduksi, langkah selanjutnya adalah membuat display data. Display data merupakan deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data disajikan secara singkat dan jelas dengan tujuan agar terlihat gambaran keseluruhan dari penelitian.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Analisis data dilakukan per sumber dan per butir masalah, yakni sesuai dengan jenis, makna dan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat Pecinan di Desa Sewan. Analisis ini dilakukan secara terus menerus hingga menghasilkan kesimpulan yang utuh dan menyeluruh dan nilai budayn Sewan pada masyarakat Pecina di Desa, yang akan dijadikan sebagai sumber belajar IPS.

Terakhir dari proses Analisa Data ini adalah proses validasi terhadap data penelitian. Validasi data penelitian merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif dengan tujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diteliti dan yang dijelaskan oleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Untuk tujuan tersebut, dalam penelitian ini dilakukan pengecekan keabsahan data melalui:

- a. Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang digunakan

daam penelitian ini adaah membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, studi dokumentasi, rekaman dan foto. Triangulasi yang dilakukan selain untuk mengecek keabsahan data juga memungkinkan data yang dikumpulkan bisa bertambah lengkap, dengan asumsi bagaimanapun hebatnya peneiti dan instrument peneitian, pasti tetap menyisakan sisi kelemahan yang harus dicover dengan teknik lainnya.

b. Member Check

Member check adalah pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan. Vaidasi data dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada responden untuk mengadakan penilaian terhadap keseluruhan kecukupan data secara menyeluruh dan mengeceknya dengan data dari pihak responden sendiri. Caranya dengan memberikan laporan tertulis mengenai wawancara yang telah dilakukan untuk dibaca oleh responden agar diperbaiki yang saah atau menambahkan data yang belum lengkap.

c. Audit Trail

Audit trail adalah komunikasi dengan pembimming dan dengan pakar lain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan. Pembimbing diyakini memiliki kemampuan memeriksa proses penelitian dan tingkat kebenaran data serta interpretasinya.

Agar penelitian ini berjalan dengan baik, maka disusun prosedur penelitian yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Skope temporal pada tahap penelitian ini adaah dari bulan Oktober 2014 sampai dengan April 2015, dengan rincian tahapan dan uraian kegiatan sebagai berikut:

Tabel Uraian Kegiatan

No	Tahapan	Uraian Kegiatan
1	Persiapan	Tahapan ini merupakan tahapan sebelum penelitian dimulai, yang meliputi: Penjajagan usulan

		penelitian, survey pendahuluan, kajian literatur mengenai budaya masyarakat Cina keturunan, telaah kurikulum IPS tingkat SMP sesuai dengan Kurikulum 2013, penyusunan proposal penelitian, penyusunan pedoman wawancara/pedoman observasi, seminar proposal penelitian dan perbaikan proposal penelitian
2	Pelaksanaan penelitian	Merupakan proses pengumpulan data lapangan yang diperoleh melalui observasi, studi dokumentasi dan wawancara dengan informan sebagai subyek penelitian di Desa Sewan, Neglasari, Tangerang, dan telaah bahan ajar dan Kurikulum IPS tingkat SMP tahun 2013.
3	Penyusunan Laporan	Penyusunan laporan dilakukan untuk memeriksa data yang diperoleh, pengkategorian informasi dari informan dan data sekunder yang dipilih sebagai bahan dasar penyusunan laporan.
4	Pelaporan dan perbaikan	Pelaporan penelitian merupakan pengolahan data dan penulisan laporan hasil penelitian, pembuatan deskripsi bahan pembelajaran IPS serta perbaikan sesuai dengan mekanisme bimbingan.
5	Ujian sidang	Ujian merupakan tahapan akhir dari tahapan pendidikan